Borneo Nursing Journal (BNJ)
Vol. 4, No. 2, Juli 2022, Hal. x-y P-ISSN: 2685-5054
https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

ANALISIS MASALAH PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DULUPI KABUPATEN BOALEMO

Dwi Rahayu Usman[1], Ani Retni[2] , Harismayanti[3]

[1234]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: dwirahayuusman07@gmail.com[1], aniretni@umgo.ac.id[2], harismayanti@umgo.ac.id[3]

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang terjadi pada remaja dan dapat menimbulkan dampak terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kondisi psikologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dulupi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap 10 partisipan utama dan 2 partisipan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tema utama yaitu faktor penyebab pernikahan dini, dampak terhadap pendidikan, kesehatan reproduksi, serta psikologis dan sosial. Faktor penyebab utama meliputi hubungan pacaran sejak usia muda, tekanan sosial lingkungan, kehamilan sebelum menikah, dan keputusan keluarga. Dampak yang dirasakan remaja yaitu terhentinya pendidikan formal, terbatasnya peluang kerja, pengalaman kehamilan pertama yang lebih berat, serta tekanan psikologis dan perubahan hubungan sosial dengan teman sebaya. Sebagian partisipan mampu beradaptasi secara bertahap dengan dukungan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan masalah kompleks sehingga diperlukan peran keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi, konseling, dan pendampingan bagi remaja untuk mencegah pernikahan dini serta meminimalkan dampaknya.
Kata Kunci: Pernikahan dini; Pendidikan; Kesehatan reproduksi; Remaja.

Abstract

Early marriage remains a social phenomenon among adolescents and can impact their education, reproductive health, and psychological and social well-being. This study aims to analyze the problem of early marriage among adolescents in the Dulupi Community Health Center (Puskesmas) work area. The study used a qualitative method with a phenomenological approach through in-depth interviews with 10 primary participants and 2 supporting participants. The results revealed four main themes: the causes of early marriage, the impact on education, reproductive health, and psychological and social factors. The main contributing factors include dating at a young age, social and environmental pressure, premarital pregnancy, and family decisions. The impacts experienced by adolescents include the interruption of formal education, limited job opportunities, a more difficult first pregnancy, and psychological pressure and changes in social relationships with peers. Some participants were able to adapt gradually with family support. The conclusion of this study indicates that early marriage is a complex problem, requiring the role of families, communities, and health workers in providing reproductive health education, counseling, and support for adolescents to prevent early marriage and minimize its impact.
Keywords: ***Early marriage; Education; Reproductive health; Adolescents.***

1. PENDAHULUAN

Proses kehidupan awal manusia dimulai dari proses kelahiran, dari manusia itu menjadi bayi hingga menjadi lansia dalam proses kehidupan ini memiliki tugas dan fungsi dalam setiap tahapan perkembangan manusia salah satu tahapan yang perlu di perhatikan dalam tahapan perkembagan manusia adalah tahapan remaja tahapan kehidupan ini manusia memasuki tahapan baru dalam kehidupan dimana laki-laki mengalamai perubahan fisik hingga perempuan yang mengalami menstruasi. masa remaja merupakan masa transisi dari yang sebelumnya masa anak-anak yang terfokus pada bermain, pada tahapan ini manusia harus mengenal dan mulai bertangung jawab atas apa yang dilakukan dan diperbuat.(Soleman & Elindawati, 2022)

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun (Kusmiran, 2014), ada beberapa hal yang berhubungan dengan kejadian remaja melakukan pernikahan usia dini diantaranya adalah faktor karakteristik orang tua (orang tua khawatir kena aib karena anak wanitanya berpacaran dengan pria yang sangat lengket dengan anak wanitanya sehingga mengkawinkan ankanya), remaja (remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan karena mereka saling mencintai dan siap untuk menikah), lingkungan dan pergaulan (terjadi karena hamil di masa pacaran) dan budaya (menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga). Faktor-faktor ini saling berkaitan sehingga menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini (Puspasari and Pawitaningtyas, 2020).

Perkawinan usia muda atau pernikahan dini menyebabkan terjadinya masalah pada kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikirannya kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan sesudah menikah (Akbar et al., 2021)

Menurut data yang dikeluarkan *UNICEF*, sekitar 21% perempuan dan 4% laki-laki di dunia yang menikah sebelum 18 tahun. Dari data tersebut di dapatkan sekitar 650 juta perempuan yang menikah ketika masih dalam kategori anak-anak dengan angka 12 juta dibawah 18 yang menikah pertahunnya (*Unicef*, 2018). Lima negara dengan angka tertinggi pernikahan dini dengan standar dibawah 18 tahun adalah Nigeria, Chad, Bangladesh, Mali dan Guinea. Nigeria sendiri bahkan lebih dari ¾ dari jumlah remaja yaitu 76.6% yang menikah dibawah 18 tahun. Sedangkan 4 negara lainnya masih terbilang tinggi karena berada pada kisaran 65% lebih (ICRW).

Sementara Indonesia disisi lain mmiliki angka yang cukup buruk dalam jumlah remaja yang berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun. Berdasrkan data UNICEF 2020, Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan angka terburuk untuk kategori tersebut. Indonesia menempati peringkat ke-7 dengan angka 1.408.000 (Girls Not Brides, 2023). Hal ini menandakan bahwa 2 – 6 tahun sebelum 2015.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun sebanyak 9.500 yang terbagi dalam enam kabupaten yaitu Kota Gorontalo 1217, Kabupaten Gorontalo 3868, Kabupaten Bone Bolango 1.623, Kabupaten Boalemo 1.302, Kabupaten Pohuwato 1.257, dan Kabupaten Gorontalo Utara 890 dan pada tahun 2023 pernikahan dini mengalami penurunan yaitu mencapai 8.592 namun angka ini masih tergolong tinggi. Kabupaten Boalemo menjadi salah satu kabupaten dengan angka pernikahan dini terbanyak hal ini terjadi karena banyak faktor seperti faktor ekonomi dan faktor pergaulan bebas hingga budaya.(Hariati Biahimo et al., 2023)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) remaja yang melakukan pernikahan dini serta dampaknya terhadap pendidikan dan kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman yang dialami secara langsung oleh partisipan terkait pernikahan dini, bukan untuk menguji hubungan antar variabel.

P-ISSN: 2685-5054
E-ISSN: 2654-8453

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Partisipan

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Partisipan

No	Inisial	Umur Saat Menikah	Umur Sekarang	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Status Pernikahan di KUA
1	P1	17 tahun	22 tahun	SMP	IRT	Terdaftar
2	P2	16 tahun	21 tahun	SMP	IRT	Tidak terdaftar
3	P3	18 tahun	23 tahun	SMA	IRT	Terdaftar
4	P4	17 tahun	22 tahun	SMP	IRT	Terdaftar
5	P5	15 tahun	20 tahun	SD	IRT	Tidak terdaftar
6	P6	18 tahun	24 tahun	SMA	IRT	Terdaftar
7	P7	16 tahun	21 tahun	SMP	IRT	Terdaftar
8	P8	17 tahun	22 tahun	SMA	IRT	Tidak terdaftar
9	P9	18 tahun	23 tahun	SMA	IRT	Terdaftar
10	P10	17 tahun	22 tahun	SMP	IRT	Terdaftar

Berdasarkan Tabel di atas, jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Seluruh partisipan diketahui melakukan pernikahan pada usia di bawah 19 tahun, sehingga termasuk dalam kategori pernikahan dini. Sementara itu, usia partisipan saat penelitian berlangsung berada pada rentang 19–24 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar partisipan memiliki pendidikan pada jenjang SMP, sedangkan sebagian lainnya telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA.

Ditinjau dari pekerjaan, seluruh partisipan berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak pada terbatasnya kesempatan partisipan untuk melanjutkan pendidikan dan memasuki dunia kerja. Selain itu, berdasarkan status pencatatan pernikahan, sebagian partisipan telah terdaftar secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA), sementara sebagian lainnya tidak terdaftar secara resmi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap aspek legalitas pernikahan.

3.1.2 Karakteristik Partisipan Pendukung

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Partisipan

No	Partisipan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan

1	PP1	34	Sarjana	Petugas PKM
2	PP2	37	Sarjana	Petugas KUA

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah partisipan pendukung dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Usia partisipan pendukung berada pada rentang 34–37 tahun. Ditinjau dari tingkat pendidikan, seluruh partisipan pendukung telah menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana.

Berdasarkan pekerjaan, partisipan pendukung terdiri dari petugas Puskesmas dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Hal ini menunjukkan bahwa partisipan pendukung merupakan pihak yang memiliki peran dan pengalaman profesional dalam bidang pelayanan kesehatan dan urusan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pernikahan dan kesehatan masyarakat.

3.1.3 Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Dini

Untuk mengetahui tentang latar belakang terjadinya pernikahan dini peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan Apa alasan utama yang mendorong Anda atau orang di sekitar Anda melakukan pernikahan dini?

P1: ” *Saya menikah karena sudah hamil”*

P2: ” *Ibu saya mengetahui bahwa saya berpacaran dan hubungan tersebut dianggap tidak wajar karena saya sering pergi bersama dengan pacar saya”*

P3: *”Saya sudah berpacaran sejak SMP dengan suami saya sekarang. Setelah lulus SMA, orang tua saya menikahkan kami”*

P4: *” Orang-orang sering membicarakan saya karena setiap hari saya pergi bersama pacar saya, sehingga orang tua saya menikahkan saya”*

P5: *”Saya memang sudah ingin menikah, kemudian orang tua saya menyetujui dan menikahkan saya.”*

P6: *” “Orang tua saya khawatir karena saya sering pergi bersama pacar saya, sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan saya.”.”*

P7: *” Saya sudah lama berpacaran dan keluarga mulai membicarakan hal tersebut, sehingga orang tua saya menyarankan untuk menikah..”*

P8: *” Hubungan saya dengan pacar sudah diketahui banyak orang dan orang tua merasa lebih baik jika kami menikah.”*

P9: *” Saya merasa sudah lama berpacaran dan orang tua mengatakan lebih baik menikah saja.”*

P10: *”Keputusan menikah diambil karena keluarga merasa itu adalah tanggung jawab atas kondisi yang terjadi sebelum menikah.”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, diketahui bahwa latar belakang terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul secara berulang dalam pernyataan partisipan.

Kehamilan sebelum menikah menjadi salah satu alasan yang secara langsung mendorong terjadinya pernikahan dini, sebagaimana diungkapkan oleh P1. Selain itu, hubungan pacaran yang dianggap tidak wajar oleh orang tua serta seringnya partisipan pergi bersama pacar menimbulkan kekhawatiran keluarga. Kondisi tersebut mendorong orang tua untuk mengambil keputusan menikahkan anaknya, sebagaimana disampaikan oleh P2 dan P6.

Hubungan pacaran yang telah berlangsung lama sejak usia sekolah juga menjadi alasan orang tua untuk segera menikahkan anaknya, seperti yang diungkapkan oleh P3, P7, dan P9.

Tekanan sosial berupa pembicaraan masyarakat sekitar turut memengaruhi keputusan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh P4 dan P8. Selain faktor tersebut, terdapat pula partisipan yang menyatakan bahwa pernikahan dilakukan atas dasar kemauan pribadi yang kemudian mendapat persetujuan orang tua, sebagaimana disampaikan oleh P5.

Sementara itu, P10 menyampaikan bahwa keputusan menikah diambil sebagai bentuk tanggung jawab atas kondisi yang terjadi sebelum pernikahan. Secara keseluruhan, dari 10 partisipan utama, alasan yang paling dominan adalah kehamilan sebelum menikah, kekhawatiran orang tua terhadap hubungan pacaran, hubungan pacaran yang berlangsung lama, serta tekanan dari lingkungan sosial.

1 Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pernikahan

Salah satu yang menjadi tema dalam hasil penelitian ini adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan Apa kesulitan yang dialami dalam menyeimbangkan antara pernikahan/keluarga dan pendidikan?

P1: *"Saya tidak melanjutkan sekolah karena sudah banyak yang mengetahui pernikahan saya dan saya serta keluarga merasa malu."*

P2: *"Karena sudah menikah, saya tidak sekolah lagi dan berhenti di kelas 2 SMA."*

P3: *"Saya menikah setelah lulus SMA, sehingga saya tidak melanjutkan kuliah."*

P4: *"Karena sudah menikah, saya tidak melanjutkan sekolah, padahal saat itu saya masih kelas 1 SMA."*

P5: *"Saya menikah setelah selesai SMA dan memang tidak melanjutkan kuliah."*

P6: *"Setelah menikah, saya lebih fokus mengurus rumah tangga sehingga tidak melanjutkan sekolah."*

P7: *"Karena sudah memiliki tanggung jawab sebagai istri, saya tidak melanjutkan pendidikan."*

P8: *"Saya merasa sulit membagi waktu antara keluarga dan sekolah, sehingga akhirnya berhenti sekolah."*

P9: *"Setelah menikah, saya memilih tidak melanjutkan pendidikan karena harus mengurus keluarga."*

P10: *"Pernikahan membuat saya tidak melanjutkan pendidikan karena harus menjalankan peran sebagai istri."*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, pernikahan dini berdampak langsung terhadap keberlangsungan pendidikan formal remaja. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa setelah menikah, mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan karena harus menjalani peran baru sebagai istri serta menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Rasa malu dan kondisi sosial menjadi faktor yang menghambat partisipan untuk kembali bersekolah.

Pada beberapa kasus, meskipun partisipan telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pernikahan dini tetap menjadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan prioritas hidup serta tanggung jawab dalam rumah tangga.

Secara keseluruhan, dari 10 partisipan utama, pernikahan dini berdampak pada terhentinya pendidikan, baik pada jenjang sekolah menengah maupun pada rencana melanjutkan ke pendidikan tinggi.

2. Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja

Tema ketiga dalam penelitian ini adalah dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Peneliti mengajkn

Beberapa pertanyaan diantaranya apa pengalaman atau masalah kesehatan reproduksi yang di alami setelah menikah dini? Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

P1: *"Saat ini haid saya sering terlambat, tetapi bukan karena hamil."*

P2: *"Saya tidak mengalami masalah seperti itu."*

P3: *"Alhamdulillah, tidak ada masalah."*

P4: *"Sampai sekarang tidak ada masalah."*

P5: *"Untuk masalah kesehatan, alhamdulillah tidak ada."*

P6: *"Saya tidak mengalami gangguan kesehatan reproduksi."*

P7: *"Sejauh ini tidak ada masalah."*

P8: *"Saya tidak merasakan gangguan setelah menikah."*

P9: *"Sampai sekarang tidak ada keluhan."*

P10: *"Saya tidak mengalami masalah kesehatan reproduksi."*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, sebagian besar partisipan menyatakan tidak mengalami masalah kesehatan reproduksi yang signifikan setelah menikah dini. Partisipan mengungkapkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi mereka masih tergolong normal dan tidak mengalami gangguan serius hingga saat ini.

Namun demikian, terdapat partisipan yang mengalami perubahan pada siklus menstruasi setelah menikah. Perubahan tersebut berupa keterlambatan menstruasi yang dialami secara tidak teratur, meskipun tidak disebabkan oleh kehamilan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan pada kesehatan reproduksi, meskipun belum dianggap sebagai masalah yang berat oleh partisipan.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan partisipan sebagai berikut: Partisipan P1 mengungkapkan adanya perubahan pada siklus menstruasi setelah menikah: "Saat ini haid saya sering terlambat, tetapi bukan karena hamil." Sementara itu, sebagian besar partisipan menyatakan tidak mengalami masalah kesehatan reproduksi. Hal ini disampaikan oleh P2: "Saya tidak mengalami masalah seperti itu." Pernyataan serupa juga disampaikan oleh P3: "Alhamdulillah, tidak ada masalah." P4 menyatakan: "Sampai sekarang tidak ada masalah." P5 juga menyampaikan: "Untuk masalah kesehatan, alhamdulillah tidak ada." Selain itu, P6, P7, P8, P9, dan P10 juga menyatakan bahwa mereka tidak mengalami gangguan kesehatan reproduksi setelah menikah dini.

3 Dampak Psikologis Dan Sosial Pernikahan Dini

Tema selanjutnya adalah dampak psikologis dan sosial dari pernikahan dini untuk mengetahui dapaknya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan Bagaimana pernikahan dini memengaruhi kondisi psikologis atau emosional Anda? Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

P1: *"Saat itu saya merasa pasrah dengan keadaan. Saya pernah merasa sangat malu, tidak tahu harus berbuat apa, bahkan pernah memiliki pikiran untuk menyakiti diri sendiri."*

P2: *"Saya awalnya berpikir setelah menikah akan selalu senang, tetapi setelah menikah saya harus mengurus anak, suami, dan membantu pekerjaan rumah bersama mertua."*

P3: *"Ketika sudah memiliki anak, saya merasa sangat sulit karena harus mengurus anak dan suami."*

P4: *"Setelah menikah saya sempat merasa menyesal karena harus mulai mengurus diri sendiri dan suami. Saat memiliki anak, rasanya lebih berat lagi dan saya sering marah serta bertengkar dengan suami."*

P5: *"Awalnya saya merasa berat saat harus mengurus suami dan anak, tetapi lama-kelamaan saya mulai terbiasa."*

P6: *"Saya merasa kaget dengan perubahan setelah menikah karena tanggung jawab menjadi lebih banyak."*

P7: *"Awalnya saya merasa tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah tangga."*

P8: *"Saya merasa lelah secara emosional karena harus mengurus keluarga di usia yang masih muda."*

P9: *"Kadang saya merasa stres karena harus menjalani banyak tanggung jawab sekaligus."*

P10: *"Saya merasa kondisi emosional berubah setelah menikah karena harus belajar menjadi istri dan ibu."*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, pernikahan dini memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja. Sebagian partisipan mengungkapkan bahwa pada awal pernikahan mereka mengalami tekanan emosional yang berat, seperti perasaan pasrah, malu, dan kebingungan dalam menghadapi perubahan hidup yang terjadi secara tiba-tiba. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketidaksiapan mental dalam menjalani peran baru sebagai istri dan ibu pada usia yang masih muda.

Selain itu, tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, suami, anak, serta beradaptasi dengan keluarga pasangan menjadi beban tersendiri bagi remaja. Perubahan peran sosial yang berlangsung cepat membuat partisipan merasa lelah secara emosional dan mengalami konflik dalam hubungan rumah tangga. Pada beberapa kasus, muncul perasaan menyesal, mudah marah, dan pertengkaran dengan pasangan, terutama setelah kehadiran anak.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, sebagian partisipan mulai dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi. Proses adaptasi ini membantu remaja untuk menerima peran barunya dan mengelola tekanan psikologis yang dialami, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan beban yang dirasakan.

4 Pandangan Informan Pendukung

a. Petugas Puskesmas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dari petugas puskesmas, pernikahan dini pada remaja memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesehatan reproduksi, khususnya pada masa kehamilan dan persalinan. Petugas puskesmas menyampaikan bahwa remaja yang menikah di usia muda sering mengalami kesulitan saat proses persalinan karena kondisi fisik yang belum sepenuhnya siap untuk hamil dan melahirkan.

Selain itu, petugas puskesmas juga mengungkapkan bahwa sebagian remaja yang menikah dini belum memiliki kesadaran yang optimal terhadap pentingnya pemantauan kesehatan ibu dan anak. Hal ini terlihat dari ketidakteraturan kunjungan ke posyandu, baik untuk memeriksakan kondisi kesehatan ibu maupun tumbuh kembang anak. Ketidakteraturan ini berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan pada ibu dan anak.

Petugas puskesmas menjelaskan bahwa risiko yang sering muncul pada kehamilan usia muda antara lain bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), terjadinya perdarahan saat persalinan, serta proses persalinan yang berlangsung lama atau memanjang. Kondisi tersebut tidak hanya membahayakan kesehatan bayi, tetapi juga

dapat mengancam keselamatan ibu, bahkan berpotensi menyebabkan kematian ibu saat melahirkan apabila tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dari petugas puskesmas, komplikasi yang sering muncul pada remaja yang menikah dan hamil di usia muda tidak hanya berkaitan dengan kondisi medis saat persalinan, tetapi juga dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan. Petugas puskesmas menjelaskan bahwa ibu muda cenderung jarang melakukan pemeriksaan rutin ke posyandu atau puskesmas, baik untuk memantau kehamilan maupun kesehatan anak setelah melahirkan.

b. Petugas KUA

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dari petugas KUA Kecamatan Dulupi, kasus pernikahan dini yang terjadi di wilayah tersebut memiliki latar belakang yang beragam. Informan menjelaskan bahwa tidak terdapat satu penyebab tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini.

Beberapa kasus pernikahan dini terjadi akibat kehamilan di luar nikah, sehingga keluarga memilih untuk segera menikahkan anaknya. Selain itu, terdapat pula kasus di mana pernikahan dini dilakukan atas keputusan orang tua, serta kasus lain yang didorong oleh keinginan anak itu sendiri untuk menikah. Keberagaman penyebab ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, sosial, dan individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dari petugas KUA Kecamatan Dulupi, dampak negatif pernikahan dini yang paling sering terlihat adalah tingginya risiko terjadinya perpisahan atau perceraian. Informan menjelaskan bahwa pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum memiliki kesiapan mental dan ekonomi yang memadai untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

Ketidaksiapan tersebut sering memicu konflik dalam rumah tangga, baik yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menyebabkan pernikahan dini menjadi lebih rentan terhadap permasalahan rumah tangga yang berujung pada perpisahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung dari petugas KUA Kecamatan Dulupi, masalah rumah tangga cukup sering ditemukan pada pasangan yang menikah di usia muda. Informan menjelaskan bahwa permasalahan yang paling umum terjadi adalah pertengkaran dalam rumah tangga yang dipicu oleh ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Latar Belakang Terjadinya Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, diketahui bahwa latar belakang terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, keluarga, maupun faktor pribadi. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa pernikahan dini terjadi karena hubungan pacaran yang berlangsung sejak usia muda dan kemudian menjadi perhatian masyarakat sekitar. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan sosial bagi remaja dan keluarganya, sehingga orang tua memilih menikahkan anak sebagai upaya menjaga nama baik keluarga dan menghindari stigma sosial.

Partisipan 1 mengungkapkan bahwa pernikahan dini terjadi karena kehamilan sebelum menikah. Kondisi tersebut menjadi alasan utama keluarga akhirnya menyetujui pernikahan meskipun awalnya terdapat penolakan karena mempertimbangkan kesiapan partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan pranikah menjadi salah satu faktor kuat yang mendorong terjadinya pernikahan dini sebagai bentuk tanggung jawab keluarga.

Selain faktor penyebab pernikahan dini, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan sikap keluarga terhadap keputusan pernikahan. Sebagian partisipan menyatakan bahwa keluarga menerima dan mendukung keputusan tersebut, sementara sebagian lainnya awalnya menunjukkan penolakan namun akhirnya menyetujui karena kondisi yang dianggap tidak dapat dihindari. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini dipengaruhi oleh nilai, norma, serta pandangan masing-masing keluarga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan.(Solehah & Fatah, 2022) denga judul penelitian faktor pendorong kejadian pernikahan pada remaja usia dini: Literature review hasil penelitian menunjukan terdapat delapan artikel nasional ditemukan yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan remaja usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, pendidikan, ekonomi, peran teman sebaya, budaya, dan pergaulan bebas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap 10 partisipan utama menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain hubungan pacaran sejak usia muda, tekanan sosial dari lingkungan, kehamilan sebelum menikah, serta keinginan pribadi remaja yang mendapat dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan dalam proses pengambilan keputusan remaja dan keluarga terkait pernikahan dini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 partisipan utama, pernikahan dini berdampak signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan remaja. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa setelah menikah mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan atau harus berhenti pada jenjang tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang menghambat kesempatan remaja untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan meningkatkan kualitas diri.

3.2.2 Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 10 partisipan utama yang menikah dini di wilayah kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo, diketahui bahwa dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dirasakan secara berbeda-beda oleh masing-masing partisipan. Dampak tersebut umumnya tidak muncul dalam bentuk gangguan medis yang berat, tetapi lebih banyak dirasakan sebagai pengalaman fisik dan emosional, terutama saat menjalani kehamilan pertama pada usia muda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil partisipan yang merasakan perubahan pada kesehatan reproduksi, seperti keterlambatan siklus menstruasi, sementara sebagian besar partisipan tidak melaporkan adanya gangguan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi tidak selalu muncul dalam bentuk keluhan medis, namun tetap perlu diperhatikan karena usia remaja masih termasuk kelompok rentan terhadap risiko kesehatan reproduksi.

Selain itu, seluruh partisipan menyampaikan bahwa kehamilan pertama pada usia muda dirasakan lebih berat dibandingkan yang mereka bayangkan. Kehamilan di usia remaja menimbulkan tantangan fisik dan mental, terutama karena remaja harus beradaptasi dengan peran sebagai istri dan ibu secara bersamaan. Beberapa partisipan

juga menyampaikan bahwa dukungan dari keluarga, terutama suami dan mertua, membantu mereka dalam menghadapi masa kehamilan dan mengurangi tekanan yang dirasakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh.(Murwita, 2025) denga judul penelitian Dampak pernikahan dini yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri hasil penelitian menunjukan bahwa pernikahan dini perhubungan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan, kesehatan mental yang terganggu , dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja putri. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan kebijakan untuk mencegah pernikahan dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terhadap 10 partisipan utama menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak terhadap kesehatan reproduksi remaja, terutama pada pengalaman kehamilan pertama yang dirasakan lebih berat pada usia muda. Meskipun sebagian besar partisipan tidak melaporkan adanya gangguan kesehatan reproduksi yang signifikan, kondisi fisik yang masih dalam tahap perkembangan, pengalaman yang terbatas, serta beban psikologis selama menjalani peran sebagai istri dan ibu tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

3.2.3 Dampak Psikologis dan Sosial Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial remaja. Setelah menikah pada usia muda, sebagian besar partisipan mengalami perubahan pola interaksi sosial, terutama berkurangnya hubungan dengan teman sebaya. Perubahan peran dari pelajar menjadi istri dan ibu rumah tangga menyebabkan waktu dan kesempatan untuk bersosialisasi menjadi terbatas.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial pernikahan dini ditandai dengan berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, munculnya rasa malu, serta adanya tekanan sosial dari lingkungan. Norma sosial dan budaya masyarakat yang masih memandang pernikahan dini sebagai hal yang tidak biasa turut memperkuat munculnya stigma sosial terhadap remaja yang menikah dini.

Selain itu, dari sisi psikologis, sebagian besar partisipan mengalami tekanan emosional pada masa awal pernikahan akibat ketidaksiapan menjalani peran baru sebagai istri dan ibu. Tekanan tersebut dapat berupa perasaan cemas, sedih, menyesal, hingga konflik dalam rumah tangga. Namun demikian, proses adaptasi dan dukungan dari keluarga berperan penting dalam membantu partisipan menyesuaikan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh.(Fitriani & Etrawati, 2024) dengan judul penelitian Evaluasi dampak sosial dan psikologis pada pernikahan dini menunjukan bahwa Dampak sosial meliputi peningkatan perceraian karena masalah ekonomi dan isolasi sosial. Dampak psikologis berupa ketidakmatangan emosional, ketakutan, kecemasan, dan kesulitan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Simpulan: Pernikahan dini menimbulkan dampak sosial dan psikologis negatif pada remaja wanita.

Hasil penelitian terhadap 10 partisipan utama menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi dan pendidikan, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial remaja. Remaja yang menikah pada usia muda berisiko mengalami tekanan emosional, kesulitan beradaptasi dengan peran baru, serta perubahan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Dulupi, sangat diperlukan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi, layanan konseling, serta pendampingan psikososial bagi remaja yang

menikah dini. Upaya pencegahan pernikahan dini serta penanganan dampaknya menjadi penting untuk mendukung kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupan dewasa dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

3.2.4 Pandangan Informan Pendukung

1) Petugas Puskesmas

Dampak Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pernikahan dini pada remaja memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesehatan reproduksi. Dampak tersebut dirasakan mulai dari masa kehamilan, proses persalinan, hingga setelah melahirkan. Permasalahan yang muncul tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan, seperti rendahnya kepatuhan ibu muda dalam memanfaatkan layanan kesehatan, misalnya posyandu, hingga munculnya berbagai komplikasi saat persalinan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ibu yang menikah di usia muda umumnya belum memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang memadai untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan pendukung 1 dari Puskesmas Dulupi yang menyampaikan bahwa kehamilan pada usia remaja memiliki risiko tinggi, baik selama kehamilan, saat persalinan, maupun setelah melahirkan. Risiko tersebut terjadi karena organ reproduksi remaja belum berkembang secara sempurna, sehingga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, baik pada ibu maupun bayi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komplikasi yang paling sering dialami oleh ibu dengan riwayat pernikahan dini adalah gangguan dalam proses persalinan. Usia ibu yang masih terlalu muda sering menyebabkan persalinan berlangsung lebih lama atau membutuhkan tindakan medis tambahan. Kondisi ini tentu dapat membahayakan kesehatan ibu sekaligus meningkatkan risiko terhadap keselamatan bayi yang dilahirkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya risiko komplikasi persalinan serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan dini tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya melalui edukasi kesehatan reproduksi dan penguatan peran layanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Dulupi.

Upaya Pencegahan

Berdasarkan hasil temuan wawancara, upaya pencegahan pernikahan dini yang dilakukan oleh Puskesmas Dulupi berfokus pada pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja. Program utama yang dijalankan adalah sosialisasi kesehatan ke sekolah-sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual pranikah, serta dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung di kelas, tetapi juga melalui pembinaan kepada siswa yang tergabung dalam organisasi sekolah, khususnya OSIS. Selain itu, pihak puskesmas juga berupaya membangun kerja sama dengan pihak sekolah dan tenaga pendidik dalam mendukung pelaksanaan program pencegahan pernikahan dini. Kolaborasi ini memungkinkan kegiatan edukasi dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Dulupi telah berjalan dan menunjukkan arah yang positif. Edukasi kesehatan reproduksi dan pendekatan pendidikan sebaya menjadi strategi penting dalam menekan angka pernikahan dini pada remaja. Ke depan, diperlukan komitmen dan kerja sama berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mencapai hasil yang lebih signifikan dalam menurunkan angka pernikahan dini di Kabupaten Boalemo.

2) Petugas KUA

Gambaran Umum

Berdasarkan hasil temuan wawancara, peneliti memperoleh informasi dari partisipan pendukung 2 yaitu petugas Kantor Urusan Agama (KUA) yang telah bertugas selama kurang lebih delapan tahun di wilayah Kecamatan Dulupi. Lama masa kerja tersebut menunjukkan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang cukup panjang serta pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial masyarakat, khususnya terkait fenomena pernikahan dini yang terjadi di wilayah tersebut. Pengalaman kerja yang relatif lama ini juga memungkinkan petugas KUA untuk mengamati pola, penyebab, serta perubahan tren pernikahan dini dari waktu ke waktu.

Dalam wawancara, petugas KUA mengungkapkan bahwa sebagian besar kasus pernikahan dini di Kecamatan Dulupi disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Kondisi ini sering kali mendorong keluarga untuk segera menikahkan anak mereka sebagai bentuk upaya menutupi aib keluarga dan menjaga nama baik di lingkungan Masyarakat.

Dampak Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil temuan wawancara, pernikahan dini pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dulupi Kabupaten Boalemo menunjukkan berbagai dampak yang cukup kompleks, terutama terhadap keberlangsungan rumah tangga. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia muda cenderung memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan pasangan, baik dari segi mental maupun ekonomi, dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Ketidaksiapan mental menjadi salah satu faktor utama yang memicu konflik dalam pernikahan dini. Remaja yang menikah pada usia muda umumnya masih berada pada tahap pencarian jati diri dan belum memiliki kematangan emosional yang cukup. Kondisi ini menyebabkan pasangan sulit mengendalikan emosi, kurang mampu menyelesaikan masalah secara dewasa, serta cenderung mengambil keputusan secara impulsif. Akibatnya, perbedaan pendapat yang seharusnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik justru berkembang menjadi percekcokan yang berulang.

Selain faktor mental, permasalahan ekonomi juga menjadi dampak signifikan dari pernikahan dini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakmampuan pihak laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sering menjadi pemicu utama konflik rumah tangga. Pada usia yang masih muda, sebagian besar laki-laki belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang mencukupi. Kondisi ini menimbulkan tekanan dalam rumah tangga dan berujung pada pertengkaran antara suami dan istri, terutama ketika kebutuhan dasar keluarga tidak terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini pada remaja berdampak besar terhadap tingginya kasus perceraian. Ketidaksiapan mental, keterbatasan ekonomi, tekanan keluarga, serta pernikahan yang diawali oleh kehamilan di luar nikah menjadi faktor-faktor yang saling berkaitan dan memperkuat terjadinya konflik rumah tangga. Oleh karena itu, pernikahan dini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah, guna mencegah dampak negatif yang lebih luas bagi remaja dan kehidupan keluarga di masa depan.

3.2.5 Status Pernikahan Berdasarkan Pencatatan di KUA

Berdasarkan hasil penelitian, dari 10 partisipan yang diwawancarai, sebanyak 7 partisipan terdaftar secara resmi di Kantor Urusan Agama (KUA), sedangkan 3 partisipan lainnya tidak terdaftar secara resmi (nikah siri). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat praktik pernikahan dini yang tidak tercatat secara administratif. Partisipan yang tidak terdaftar di KUA umumnya disebabkan oleh usia yang belum memenuhi syarat pernikahan secara hukum atau karena kehamilan sebelum menikah, sehingga pernikahan dilakukan secara tidak resmi untuk menghindari stigma sosial di masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, setiap pernikahan wajib dicatatkan secara resmi agar memiliki kekuatan hukum. Pernikahan yang tidak tercatat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti tidak adanya perlindungan hukum bagi istri dan anak, kesulitan dalam pengurusan administrasi kependudukan, serta keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan kesehatan reproduksi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek legalitas hukum yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja diwilayah Kerja Puskesmas Dulupi dapat disimpulkan bahwa Pernikahan dini memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan remaja, dimana sebagian besar partisipan mengalami terhentinya pendidikan formal atau putus sekolah setelah menikah, sehingga membatasi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengurangi peluang kerja di masa depan. Dampak terhadap kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja yang menikah pada usia dini cenderung mengalami kehamilan pada usia yang belum siap secara biologis, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti anemia, kekurangan energi kronis (KEK), serta gangguan selama kehamilan dan persalinan. Selain dampak fisik, pernikahan dini juga menimbulkan dampak psikologis pada remaja, seperti perasaan takut, stres, kecemasan, serta ketidaksiapan dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dalam kehidupan rumah tangga. Secara keseluruhan, pernikahan dini memberikan dampak yang luas baik terhadap aspek pendidikan, kesehatan reproduksi, maupun kondisi psikologis remaja, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi, peningkatan peran keluarga, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afirah, A. L., , Dora Samaria, D., & Marcelina, L. A. (2025). *The Influence Of The Edufun Cervix Care Package On The Knowledge, Attitude, And Practice Regarding The Human Papillomavirus Vaccine And Cervical*

Cancer Among Elementary School Female Students. *15*, 52–60.

Angelya, A. A., Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, & Mashudi Hariyanto. (2022). Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, *2*(3), 97–105. Https://Doi.Org/10.55606/Jurima.V2i3.856

Ariani, P., Siregar, G. G., Ariescha, P. A. Y., Manalu, A. B., Wahyuni, E. S., & Ginting, M. N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, *1*(3), 24–32. Https://Doi.Org/10.36656/Jpmph.V1i3.707

Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Lentera*, *2*(1), 148–153. Https://Doi.Org/10.57267/Lentera.V2i1.168

Auri, K., Jusuf, E. C., & Ahmad, M. (2022). Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, *9*(01), 20–36. Https://Doi.Org/10.33746/Fhj.V9i01.325

Dian Eka Indriani, & Novitasaro, A. T. (2024). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Dusun Laok Songai Kec. Kokop Bangkalan*. *09*(September), 280–306.

Fahimatul, W, S. N. A., N, I. A. Q., & Zunaidi, A. (2022). *Sosialisasi Penanggulangan Tingginya Angka Pernikahan Dini Di Socialization Of Tackling The High Rate Of Early Marriage In Tambakrejo Village-Wonotirto-Blitar*. *2*(November), 29–33. Https://Doi.Org/10.34148/Komatika.V2i2.508

Fitriani, N. D., & Etrawati, F. (2024). *Evaluasi Dampak Sosial Dan Psikologis Pada Pernikahan Dini Evaluation Of The Social And Psychological Impact Of Early Marriage*. *16*(3), 366–380.

Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Hamda, I., Dina, S., Purba, B., & Tuka, T. A. (2025). *Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja*.

Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 36–41. Https://Doi.Org/10.51878/Community.V1i1.422

Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2022). *Faktor Pendorong Kejadian Pernikahan Pada Remaja Usia Dini : Literature Review*. 56–63.

Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah*, *12*(2), 142. Https://Doi.Org/10.46339/Al-Wardah.V12i2.142

Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini Di Kua Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon. *Spiritualita*, *7*(2), 89–100. Https://Doi.Org/10.30762/Spiritualita.V7i2.1328

Yopani Selia Almahisa, & Anggi Agustian. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, *3*(1), 27–36. Https://Doi.Org/10.52005/Rechten.V3i1.24

Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, *11*(1), 31–39. Https://Doi.Org/10.55045/Jkab.V11i1.136